

Pendidikan Karakter Anak dalam Buku Cerita Anak Domba yang Nakal Kelas IV

Morina Anas Tasya, Muhammad Tahir, Dyah Indraswati, A. Hari Witono

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: morinaanastasya23@gmail.com

Abstract

Character education is an important aspect that must be instilled in learning at school. One of the media to instill good values is through folklore. This research is motivated by the problem of students' bad habits, so efforts are needed to instill character values in students. The purpose of this research is to describe the content of character values in the story book *The Naughty Lamb*. This book was published by PT Cahaya Pustaka Raga written by Renata Pohan. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study used triangulation, namely interviews, questionnaires and documentation. Data were analyzed using triangulation techniques. This research was conducted at SDN 32 Cakranegara with the subjects of this research being 36 grade IV students. The results of this study reveal the findings of character education values contained in the story book *The Naughty Lamb*, including (1) Honest, (2) Independent, (3) Democratic, (4) Friendship, (5) Please Help, (6) Love Peace, (7) Dare, and (8) Forgive each other. With the findings of this study, teachers can instill these character values in students through the story of the *Naughty Lamb*. The understanding given by the teacher can also strengthen the inculcation of values in students so that they become individuals who have character and have good manners.

Keywords: Character Education, *The Naughty Lamb* Storybook

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting yang harus ditanamkan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan adalah melalui cerita rakyat. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan kebiasaan siswa yang kurang baik sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan muatan nilai karakter pada buku cerita Anak Domba yang Nakal. Buku ini diterbitkan oleh PT Cahaya Pustaka Raga yang ditulis oleh Renata Pohan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu wawancara, angket dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 32 Cakranegara dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 36 anak. Hasil penelitian ini mengungkap temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita Anak Domba yang Nakal antara lain (1) Jujur, (2) Mandiri, (3) Demokratis, (4) Persahabatan, (5) Tolong Menolong, (6) Cinta Damai, (7) Berani, dan (8) Saling Memaafkan. Dengan temuan penelitian ini, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa melalui cerita Anak Domba yang Nakal. Pemahaman yang diberikan guru juga dapat memperkuat penanaman nilai kepada siswa sehingga menjadi individu yang berkarakter dan memiliki budi pekerti.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Buku Cerita Anak Domba yang Nakal

Article History:

Received 2023-02-07

Revised 2023-05-02

Accepted 2023-05-14

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4582

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Daniah, 2016). Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik. , memahami nilai budi pekerti serta mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Komara, 2018).

Salah satu penyebab kurang berkembangnya karakter siswa adalah adanya pergaulan bebas. Pergaulan bebas berawal dari masuknya anak ke lingkungan masyarakat. Apabila lingkungan masyarakat itu baik, maka anak akan menerima nilai-nilai kebaikan, tetapi apabila lingkungan masyarakat itu kurang baik, maka anak akan menerima nilai-nilai yang tidak baik (Lailiyah & Badi'ah, 2019). Namun permasalahan akan muncul jika anak membawa kebiasaan kurang baik di masyarakat ke sekolah, karena itu dapat mempengaruhi anak yang lain. Kondisi ini teramati pada salah satu sekolah di SDN 32 Cakranegara, khususnya pada anak-anak kelas IV. Beberapa anak dalam kelas tersebut memiliki perilaku yang kurang baik akibat kebiasaan yang dibawa dari lingkungan masyarakat, seperti perilaku tidak jujur, kurang disiplin, bergaul hanya dengan anak-anak tertentu saja, dan sebagainya. Kebiasaan seperti ini tentu saja menunjukkan perlu ada pendidikan karakter agar nilai-nilai kebaikan terbentuk pada anak.

Sekolah sebenarnya dapat menjadi salah satu tempat melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran atau pun kegiatan di luar pembelajaran. Dalam pembelajaran, ada berbagai media yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak antara lain melalui sastra. Sastra sebagai paradigma menciptakan kembali rasa kehidupan (Suryaman, 2010). Sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi (Wahyu, 2011), menjadikan sastra khususnya fabel sangat relevan dalam pendidikan karakter anak (Wulandari, 2015; Waryanti, 2015). Karya sastra yang baik berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah sosok yang kompleks yang dapat direduksi secara sederhana menjadi alegori moral (Budiman, 2012). Karya sastra berupa buku cerita dapat menjadi salah satu media dalam membentuk karakter siswa. Menurut Bossert (dalam Gilang, 2017) buku cerita mampu mengembangkan kemampuan seorang anak dalam berimajinasi dan berperilaku, serta berpikir. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang selalu berpikir secara naratif, dan memiliki keinginan untuk mengetahui banyak hal.

Penelitian terkait karakter dalam cerita anak telah dilakukan oleh para pakar antara lain D'Anna & Balsink Krieg (2005) yang menguji model apresiasi dan pemahaman fabel pada anak TK dan menemukan bahwa elemen cerita berkaitan dengan kualitas moral yang dihasilkan. Selanjutnya Khimji & Maunder (2012) meneliti isi cerita anak-anak yang dapat memberikan wawasan budaya. Yono (2014) dalam penelitiannya melaporkan terdapat keragaman fabel pada suku Sentani yang dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter anak. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat beberapa karakter universal yang dapat diambil dari fabel Sentani. Ahmadi et al (2021) dalam penelitiannya menemukan adanya nilai-nilai karakter yang penulis tanamkan dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. Penelitian serupa juga dilakukan Junaini (2017) pada cerita rakyat Seluma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga cocok untuk ditanamkan pada anak didik. Khasanah et al (2022) juga menemukan banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada cerita rakyat Genuk Kemiri.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan buku cerita untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dan menanamkan nilai-nilai karakter khususnya materi teks narasi. Menurut Gilang (2017) buku anak-anak yang menyajikan kesesuaian konteks dan ilustrasi yang memadai dapat mengoptimalkan kesenangan anak menggunakan buku tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis buku cerita berjudul Anak Domba yang Nakal karya Renata Pohan. Buku tersebut memiliki gambar ilustrasi yang bagus sehingga anak sekolah dasar sangat menyukainya. Atas dasar tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang ada dalam buku tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku-perilaku yang baik sehingga layak digunakan sebagai bahan bacaan dalam proses pembelajaran. Dengan dilakukannya penelitian ini

diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami pendidikan karakter yang nantinya dapat implementasikan di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai rekomendasi buku bacaan yang baik untuk siswa, menambah informasi mengenai analisis pendidikan karakter dalam buku cerita

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah upaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengklarifikasi kondisi yang ada pada objek yang diteliti (Sudrajat, 2020). Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistic dengan kata lain penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah sesuai dengan kenyataan (Sugiyono, 2015). Penelitian dilakukan di SDN 32 Cakranegara, dan dilakukan mulai Semester genap, bulan maret. 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 36 siswa. Objek penelitian adalah nilai pendidikan karakter yang ada pada cerita-cerita yang ada dalam buku cerita Anak Domba yang Nakal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi antara lain : wawancara, dokumentasi dan angket. Wawancara akan dilakukan kepada satu orang guru terkait nilai-nilai karakter dalam buku cerita Anak Domba yang Nakal. Dokumentasi yang akan dilakukan dengan mengkaji cerita yang ada dalam buku Anak Domba yang Nakal. Pengisian angket atau kuesioner dilakukan oleh siswa kelas IV terkait nilai-nilai karakter dalam buku cerita Anak Domba yang Nakal. Pada penelitian ini uji validitas instrumen penelitian dilakukan oleh dua ahli validator. Menurut Miles dan Huberman (1994) dan Sugiyono (2015) ada beberapa Langkah dalam analisis data kualitatif yaitu *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion*. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi Teknik merupakan Teknik untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan dokumentasi dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Anak Domba yang Nakal merupakan buku cerita bergambar yang ditulis oleh Renata Pohan. Buku ini berisi 64 halaman dan memuat empat cerita anak. Selain cerita anak domba yang nakal, dalam buku ini juga terdapat tiga cerita lain, yaitu: Ikan Baik Hati dan Kura-Kura Jahat, Tikus yang Congkak, dan Ayam Betina dan Itik. Cerita-cerita yang ada pada buku ini dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas IV SDN 32 Cakranegara.

Selain sebagai bahan ajar, buku cerita ini juga dijadikan sebagai media melakukan pendidikan karakter pada anak. Dalam penelitian ini, cerita yang menjadi objek penelitian adalah cerita anak domba yang nakal. Dari cerita tersebut diperoleh beberapa nilai karakter yang terkandung, diantaranya adalah (1) Jujur, (2) Mandiri, (3) Demokratis, (4) Persahabatan, (5) Tolong Menolong, (6) Cinta damai, (7) Berani, (8) Rasa Ingin Tahu, (9) Saling Memaafkan.

Jujur adalah perilaku tidak curang seperti dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku (Sardiana, 2020). Nilai karakter jujur yang terdapat dalam ini salah satunya terlihat dari dialog ikan mas dan kura-kura jahat, yaitu "Ikan mas sangat jujur, dermawan dan baik hati". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa ikan mas dikenal dengan sikapnya yang jujur, baik hati dan dermawan. Sikap jujur yang dimiliki oleh ikan mas membuat dia selalu dipercaya oleh teman-temannya. Apapun yang dikatakan oleh ikan mas adalah sebuah kejujuran tanpa ada yang dikurangi maupun dilebihkan sehingga ikan adalah pribadi yang dapat dipercaya.

Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam cerita terlihat pada kalimat "Sementara binatang piaraannya mencari makan di padang rumput". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa domba-domba piaraan pengembala tidak mengandalkan pengembala untuk mencari makanan. Domba-domba tersebut ketika dilepas ke alam, mereka langsung mencari makanannya sendiri tanpa merepotkan siapapun. Hal tersebut merupakan contoh sikap mandiri, yang selalu mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung pada siapapun. Sesuai dengan

Suwardani (2020) yang menyatakan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Nilai karakter demokratis yang terdapat dalam cerita ini ditemukan dalam kalimat "Jangan pergi sendiri Wini. Sebaiknya pergi dalam kelompok kecil". Kalimat tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tikus kurang setuju dengan pendapat Wini yang ingin mencari makanan sendirian, dia menyarankan untuk membagi diri dalam kelompok kecil agar mudah dan lebih aman ketika mencari makanan. Meskipun Wini tetap bersikeras ingin pergi sendiri tetapi tikus tersebut telah berusaha dan berani untuk menyampaikan pendapatnya dihadapan tikus-tikus lainnya. Menurut Putry (2019) demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

Bukti kalimat yang mendukung nilai persahabatan terdapat dalam cerita Anak Domba yang Nakal, yaitu "Kami senang kamu selamat, tapi lain kali kamu harus lebih hati-hati". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa teman-teman Bimbim sangat peduli terhadap bimbim, mereka mengkhawatirkan Bimbim yang hampir diterkam oleh seekor harimau. Teman-teman Bimbim sangat menyayangi Bimbim, sehingga mereka meminta Bimbim untuk berhati-hati untuk kedepannya agar terhindar dari bahaya. Nilai persahabatan juga terdapat dalam cerita Ikan Baik Hati dan Kura-Kura Jahat, yaitu pada kalimat "Tunggu, itu adalah perangkap yang diletakkan di sana untuk menangkap kita". Dari kalimat tersebut dapat diketahui ikan lele menolong ikan mas dengan memberitahu ikan mas bahwa benda yang sedang didekatinya merupakan sebuah jebakan dari pemancing untuk untuk menangkapnya. Oleh sebab ya ikan lele melarang ikan mas untuk mendekati benda tersebut. Dari perilaku ikan lele dapat membuktikan bahwa tolong menolong tidak hanya dalam bentuk perbuatan atau fisik tetapi juga dalam penyampaian informasi yang dapat membuat kita terhindar dari bahaya. Dari cerita tampak penulis ingin menanamkan karakter persahabatan melalui alur cerita tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat (Al-Hakim, 2020) yang menyatakan bahwa persahabatan berkait dengan nilai kasih sayang sesama manusia di mana lahirnya perasaan halus dan belas kasihan dari hati yang ikhlas tanpa sempadan waktu atau unsur kepentingan diri seterusnya membawa perlakuan yang baik dan harmoni.

Nilai karakter lain yang ditemukan dalam cerita Anak Domba yang Nakal adalah tolong menolong. Tolong menolong yaitu sikap saling membantu untuk meringankan beban atau kesulitan orang lain dengan melakukan sesuatu (Sardiana, 2020). Nilai karkter tolong menolong ditemukan dalam dialog berikut "Saya harus menyelamatkan domba itu". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa pemburu berniat untuk menolong domba yang akan diterkam oleh seekor harimau Dari perilaku pemburu dapat dipelajari bahwa tolong menolong tidak harus terhadap sesama manusia saja, tetapi juga terhadap hewan, bintang maupun makhluk hidup lainnya. Nilai tolong menolong juga terdapat cerita Ikan Baik Hati dan Kura-Kura Jahat, yaitu pada kalimat "Tunggu, itu adalah perangkap yang diletakkan di sana untuk menangkap kita". Dari kalimat tersebut dapat diketahui ikan lele menolong ikan mas dengan memberitahu ikan mas bahwa benda yang sedang didekatinya merupakan sebuah jebakan dari pemancing untuk untuk menangkapnya. Oleh sebab ya ikan lele melarang ikan mas untuk mendekati benda tersebut. Dari perilaku ikan lele dapat membuktikan bahwa tolong menolong tidak hanya dalam bentuk perbuatan atau fisik tetapi juga dalam penyampaian informasi yang dapat membuat kita terhindar dari bahaya.

Nilai karakter berikutnya yang ditemukan dalam cerita Anak Domba yang Nakal adalah Berani yaitu perilaku mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya atau kesulitan, dan sebagainya (Sardiana, 2020). Bukti kalimat yang mendukung nilai karakter berani terdapat dalam cerita Tikus yang Congkak, yaitu "Saya akan membawa makanan untuk kita semua". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa Wini adalah seekor tikus yang pemberani. Wini memiliki tekad yang kuat untuk mencari makanan tanpa ditemani oleh siapapun. Wini mampu meyakinkan teman-temannya bahwa dia mampu melakukannya sendiri dan sanggup siap menghadapi apapun yang akan terjadi diluar sana.

Nilai karakter berikutnya yang ditemukan dalam cerita Anak Domba yang Nakal adalah tanggung jawab. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa lain (Putry, 2019). Bukti kalimat yang mendukung nilai karakter tanggung jawab terdapat dalam cerita Tikus yang

Congkak, yaitu "Mari kita pergi mencari Wini, saya berharap ia tidak tertangkap". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa salah satu tikus mengajak teman-temannya yang lain untuk bersama-sama mencari Wini yang yang tak kunjung kembali. Tikus tersebut merasa berkewajiban menemukan Wini karena telah membiarkannya pergi mencari makanan sendiri tanpa ditemani siapapun.

Nilai karakter selanjutnya yang ditemukan dalam cerita Anak Domba yang Nakal adalah Saling Memaafkan Pemaaf yaitu tindakan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya (Sardiana, 2020). Bukti kalimat yang mendukung nilai karakter saling memaafkan terdapat dalam cerita Ayam Betina dan Itik, yaitu "Itik memaafkan ayam betina". Dari kalimat tersebut dapat diketahui itik memiliki hati yang bersih tanpa dendam kepada ayam yang telah mengambil anak-anaknya sejak masih dalam bentuk telur. Itik memaafkan semua kesalahan ayam, dan bahkan berterima kasih kepada ayam yang telah merawat dan menjaga anak-anaknya dengan baik.

Nilai karakter lainnya yang ditemukan dalam cerita Anak Domba yang Nakal adalah Cinta damai. Cinta tanah air merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Suwardani 2020). Bukti kalimat yang mendukung nilai karakter cinta damai "Maafkan saya itik, saya telah menyadari kesalahan saya". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa ayam mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, ayam sangat menyesal karena selama ini telah memisahkan itik dengan anak-anaknya. Permintaan maaf ayam membuat hati itik merasa senang karena ayam akhirnya ayam menyadari kekeliruannya selama ini, itik pun memaafkan ayam dengan segala keikhlasan hati.

Hasil yang kurang lebih sama juga diperoleh dari pengukuran respon siswa terkait cerita Anak Domba yang Nakal. Dalam survei ini, angket diisi oleh siswa kelas IV. Dalam pengolahan data setiap pernyataan diberikan kode dengan "P" dan urutan pernyataan. Dari hasil angket (tabel 1), diperoleh jumlah responden yaitu 36 siswa dan pernyataan pada angket berjumlah 22. Pernyataan yang memiliki persentase antara 0% - 40% berjumlah 6 pernyataan dengan kategori "Kurang Baik" dan pernyataan yang memiliki persentase antara 41% - 60% berjumlah 16 pertanyaan dengan kategori "Cukup Baik". Pernyataan dan nilai karakter hasil angket yang memiliki kategori "Kurang Baik" antara lain: (P1) Religius 38%, (P5) Kerja Keras 40%, (P9) Rasa Ingin Tahu 35%, (P11) Menghargai Prestasi Orang Lain 40%, (P15) 37%, dan (P20) 39%.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

No Kode	%	Kategori
P.1	38%	Kurang Baik
P.2	55%	Cukup Baik
P.3	55%	Cukup Baik
P.4	42%	Cukup Baik
P.5	40%	Kurang Baik
P.6	56%	Cukup Baik
P.7	52%	Cukup Baik
P.8	51%	Cukup Baik
P.9	35%	Kurang Baik
P.10	47%	Cukup Baik
P.11	40%	Kurang Baik
P.12	41%	Cukup Baik
P.13	52%	Cukup Baik
P.14	48%	Cukup Baik
P.15	37%	Kurang Baik
P.16	52%	Cukup Baik
P.17	47%	Cukup Baik
P.18	52%	Cukup Baik
P.19	45%	Cukup Baik
P.20	39%	Kurang Baik
P.21	42%	Cukup Baik
P.22	41%	Cukup Baik

Pernyataan dan nilai karakter hasil angket yang memiliki kategori “Cukup Baik” antara lain: (P2) Jujur 55%, (P3) Toleransi 55%, (P4) Disiplin 42%, (P6) Kreatif 56%, (P7) Mandiri 52%, (P8) Demokratis 51%, (P10) Persahabatan 47%, (P12) Cinta Tanah Air 41%, (P13) Tolong Menolong 52%, (P14) Peduli Lingkungan 48%, (P16) Berani 52%, (P17) Bertanggungjawab 47%, (P18) Pemaaf 52%, (P19) Cerdik 45%, (P21) Menghibur 42% dan (P22) Gemar Membaca 41%.

Dalam penerapannya sebagai bahan ajar siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara, cerita ini sangat layak untuk dijadikan bahan ajar dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Berdasarkan hasil wawancara, guru di kelas tersebut juga berpendapat banyak nilai-nilai kebaikan dalam cerita tersebut yang dapat dicontoh oleh anak-anak. Walau pun peneliti kurang sepakat dengan yang disampaikan guru terkait dengan nilai karakter religius dan rasa ingin tahu yang ada dalam buku cerita. Religius merupakan kebiasaan yang muncul dari nilai-nilai keagamaan baik dari ibadah-ibadah yang dilakukan maupun akhlak sesuai ajaran agama yang diyakini. Hal ini sejalan dengan pendapat Faiz et al (2021) karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. sementara cerita-cerita yang ada dalam buku cerita Anak Domba yang Nakal tidak terdapat nilai-nilai keagamaan. Ada pun nilai rasa ingin tahu merupakan keinginan yang kuat untuk mempelajari dan mengetahui sesuatu. Rasa ingin tahu yang dimaksud yakni rasa ingin tahu yang bermuara ke arah positif atau kegiatan yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ningrum et al (2019) karakter rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup yang mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan menambah wawasan. Dalam cerita Anak Domba yang Nakal, seekor domba yang bernama Bimbim memasuki hutan yang merupakan bukan tempat untuk mencari makan. Bimbim meninggalkan teman-temannya yang sedang memakan rumput dan mulai memasuki hutan yang terdapat banyak binatang buas. Berdasarkan peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa perilaku Bimbim bukan merupakan cerminan dari nilai karakter rasa ingin tahu karena perilaku tersebut tidak membawa bimbim pada kegiatan yang positif. Hal ini dapat dilihat pada saat Bimbim memasuki hutan, tiba-tiba muncul seekor harimau yang ingin menerkam dan memangsanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam buku cerita Anak Domba yang Nakal, dapat diperoleh kesimpulan yaitu terdapat delapan nilai pendidikan karakter di dalam nya buku cerita Anak Domba yang Nakal antara lain: Jujur, Mandiri, Demokratis, Persahabatan, Tolong menolong, Cinta Damai, Berani, Saling Memaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1-6.
- Budiman, M. (2012). Meninjau kembali hubungan antara sastra dan budi pekerti. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2).
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Faiz, A., Robby, S. K. I., Purwati, P., & Fadilla, R. N. (2021). Penanaman Nilai-nilai Religius pada Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5853-5858.
- Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2017). The Study of Design Elements On Children's Picture Books as the Media of Communication to Character Building for Early Childhood Education. *2nd-4th May 2017 Universiti Utara Malaysia, Sintok, Malaysia*, 554.
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 39-43. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>

- Khasanah, U., Fathurohman, I. ., & Setiawan, D. . (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipataboenan*, 4(1).
- Lailiyah, N., & Badi'ah, R. (2019). Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di MTs Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2 (1), 1-21.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Ningrum, C. H. C., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69-78.
- Putry, R. (2019). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 39-54.
- Sardiana, E. (2021). *Analisis Nilai Karakter yang Terkandung pada Buku Fabel Anak* (Doctoral dissertation, STKIP Bina Bangsa Getsempena).
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Sugiyono, A. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-13.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Sustroyorini, E. N. (2020). Meningkatkan Minat Baca Buku Cerita Dengan Metode Kupas Rangkai Suku Kata Pada Anak Usia 3-4 Tahun: Studi Kasus PAUD Ibu Sadar Dusun Nginjen Desa Pandanpancur Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 593-602.
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat.
- Wahyu, W. (2011). Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(2), 168850.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran sastra berbasis karakter. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 2(2), 156-164.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63-73.